

Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Pengrajin Kain Sasirangan di Kelurahan Seberang Masjid Kecamatan Banjarmasin Tengah

**Antung Noor Asiah, Masithah Akbar, Iqbal Firdausi, Soelistono Boedi,
Siti Munawaroh, Risky Nastiti, Nurul Hayati, Dini Rusqiaty**

STIE INDONESIA BANJARMASIN

Email Korespondensi: antung@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan bagi pengrajin kain sasirangan di Kelurahan Seberang Masjid Kecamatan Banjarmasin Tengah mengenai pelatihan untuk menghitung harga pokok produksi kain sasirangan. Melalui program ini diharapkan para pengrajin kain sasirangan dapat memahami biaya-biaya apa saja yang termasuk unsur harga pokok produksi dalam pembuatan kain sasirangan, dengan demikian pelaku usaha mampu menentukan harga pokok produksi yang tepat. Dengan demikian dapat menentukan harga jual sesuai dengan keuntungan yang diinginkan dan mampu bersaing dengan produk lain yang sejenis. Pada pelatihan ini metode dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan disampaikan berupa bimbingan teknis, di mana kegiatan ini berisi penyampaian dari sisi teori tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan akuntansi biaya dalam mengklasifikasikan biaya sesuai dengan kelompoknya guna menentukan harga pokok produksi yang tepat. Pada pelatihan ini juga menerapkan metode diskusi kepada para pelaku usaha untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mereka. Setelah selesai bimbingan ini para peserta pelatihan diharapkan menambah wawasan pengetahuan untuk menghitung harga pokok produksi atas produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil dari evaluasi setelah mengikuti pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman para pengrajin kain sasirangan dalam menghitung harga pokok produksi. Dengan demikian diharapkan para pelaku usaha dapat menetapkan harga jual produk berupa kain sasirangan sesuai dengan keuntungan yang diharapkan.

Abstract

This program aims to provide knowledge and insight for Sasirangan fabric craftsmen in Seberang Masjid Village, Central Banjarmasin District regarding training to calculate the basic price of Sasirangan fabric production. Through this program, it is hoped that Sasirangan fabric craftsmen will be able to understand kinds of costs that are included in the cost of production in making Sasirangan fabric so that business owners will be able to determine the correct cost of production. Therefore, the craftsmen can determine the selling price according to the desired profit and be able to compete with other similar products. In this program, the method was implemented using a counseling and mentoring approach. Counseling is delivered in the form of technical guidance, where this activity contains a theoretical presentation of concepts related to cost accounting in classifying costs according to their groups in order to determine the correct cost of production. This program also applied a discussion method to business owners to find out the problems they faced. After completing this program, the participants were expected to increase their ability in calculating the cost of production for the products produced. Based on the results of the evaluation after attending the program, it is shown that there is an increase in the

ability of Sasirangan fabric craftsmen in calculating the cost of production. Hence, it is hoped that business owners can determine the selling price of Sasirangan fabric in accordance with the expected profits.

Keywords: cost of production, craftsmen, sasirangan fabric

PENDAHULUAN

Pada saat menjalankan suatu usaha, pastilah para pelaku bisnis mengharapkan adanya imbal hasil berupa keuntungan. Namun untuk mendapatkan keuntungan bisnis yang diharapkan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah bagaimana menghitung harga pokok produksi yang tepat agar tidak keliru dalam menentukan harga jual. Hal ini sejalan apa yang dinyatakan Siska (2023) bahwa apabila penghitungan harga pokok produk ada kesalahan, maka akan memengaruhi harga jual produk dan berakibat pada laba yang didapat oleh perusahaan. Pada umumnya pelaku bisnis dalam skala kecil sering kali mengabaikan menghitung harga pokok produksi, kebanyakan mereka beranggapan bahwa harga pokok produksi adalah hal yang tidak terlalu penting, sehingga tidak menyertakannya dalam perhitungan untung rugi sebuah usaha. Di samping itu pula pelaku bisnis pada usaha skala kecil memiliki pengetahuan yang kurang dalam hal bagaimana menghitung harga pokok produksi yang tepat akan suatu produk yang dihasilkan.

Menurut Prabowo (2019), Widiatmoko, dkk (2020) menjelaskan bahwa kurangnya kemampuan pelaku usaha dalam penggolongan biaya sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan dalam harga pokok, seperti biaya penyusutan dan tenaga kerja yang berasal dari pemilik sendiri. Fenomena ini dapat dilihat juga pada pengusaha kain sasirangan di Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin yang merupakan sentra sasirangan Kalimantan Selatan dan telah dijadikan salah satu obyek wisata *souvenir* kerajinan kain dan busana sasirangan. Namun dalam menentukan harga pokok produksi kain sasirangan masih belum tepat, karena hanya menghitung biaya bahan baku berupa kain yang belum ada motifnya, biaya upah pekerja, dan biaya bahan bakar untuk merebus kain pada saat pewarnaan. Namun biaya pengiriman pembelian bahan baku, penyusutan untuk aset tetap tidak diperhitungkan dalam menghitung harga pokok produksi. Selanjutnya Widiatmoko, dkk (2020) juga menjelaskan bahwa selama ini perusahaan hanya menetapkan harga jual sesuai dengan harga pasar tanpa menghitung biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi sesuai dengan prosedur akuntansi dan kurang terperinci.

Menurut Yustitia dan Adriansah (2022) menyatakan bahwa penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk merupakan hal yang penting dan memiliki dampak besar dalam dunia bisnis. Penentuan harga pokok produksi berfungsi sebagai suatu cara untuk mengetahui segala pengeluaran dalam membuat suatu produk. Penentuan harga pokok produksi adalah suatu kegiatan pencatatan, penggolongan serta peringkasan biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan produk. Penentuan harga pokok produksi juga berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual produk dengan perhitungan laba yang diinginkan. Selanjutnya Yustitia & Adriansah (2022) juga menjelaskan bahwa harga pokok produksi juga dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan perusahaan. Perhitungan yang tepat akan memberikan keuntungan sesuai harapan perusahaan. Laba yang diharapkan dapat dihitung bersamaan harga pokok produksi yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, menghitung harga pokok produksi untuk suatu produk yang dihasilkan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu usaha, tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar, maka usaha yang dijalankan tidak akan mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperolehnya atau mungkin juga kerugian yang akan didapat, karena tidak dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurhayati dkk. (2023)

menyatakan bahwa pencatatan harga pokok barang sangat penting, karena memberikan informasi bagi para pelaku usaha untuk menentukan nilai atau *value* dari bisnis tersebut.

Menurut Nurhayati dkk. (2023) juga mengemukakan bahwa mengelola catatan harga ini akan memberikan kemudahan bagi sang pemilik untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang bisa didapatkan, karena dalam sebuah bisnis pemilik harus mengetahui dan mengkalkulasikan seberapa banyak keuntungan yang akan dihasilkan tersebut. Selanjutnya Widiatmoko, dkk (2020) juga menjelaskan bahwa informasi harga pokok produksi juga bermanfaat dalam menghitung laba rugi yang sesungguhnya diperoleh pelaku usaha, sehingga dapat diketahui perkembangan usaha mereka. Selanjutnya, informasi harga pokok produksi bermanfaat dalam menghitung nilai persediaan, baik persediaan barang jadi maupun barang dalam proses.

Pengertian Biaya dan Penggolongannya

Menurut Mulyadi (2015), mengemukakan bahwa biaya dapat terbagi menjadi dua, dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu dan dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Lebih lanjut Mulyadi (2015), menggolongkan biaya menjadi: a). penggolongan biaya menurut objek pengeluaran; b). penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan; c). penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai; dan d). penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.

Menurut Mulyadi (2015) menyatakan penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan pada perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

- 1) Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
- 2) Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
- 3) Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan pemasaran produk.

Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah pengorbanan ekonomi untuk mengubah aktiva berupa persediaan bahan baku menjadi aktiva lain berupa persediaan produk jadi. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2019) menjelaskan bahwa harga pokok produksi yaitu memperhitungkan jumlah biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi merupakan semua pengeluaran yang ditujukan untuk mengolah bahan, termasuk pengeluaran bahan itu sendiri, dapat berupa bahan baku atau berupa barang setengah jadi hingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Carter (2013) menjelaskan bahwa unsur–unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam memperhitungkan biaya produk. Kemudahan penelusuran item bahan baku ke produk jadi merupakan pertimbangan utama dalam mengklasifikasikan biaya bahan baku langsung.
- 2) Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
- 3) *Overhead* pabrik juga disebut *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban pabrik. Terdiri dari atas semua biaya manufaktur yang ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015) menjelaskan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan Langsung yaitu bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi atau bahan langsung secara fisik akan menjadi bagian bagian produk jadi sehingga biaya bahan baku mudah ditelusuri ke tiap unit barang yang dihasilkan atau ke suatu tahapan produk.
- 2) Tenaga Kerja Langsung yaitu tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung bisa dengan mudah dihubungkan dengan atau dibebankan pada satuan hasil atau proses tertentu yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut.

Metode Pengumpulan Biaya Produksi

1. Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan pada umumnya digunakan oleh perusahaan yang membuat produknya berdasarkan pesanan. Adapun karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan. Menurut Mulyadi (2015), mengemukakan perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha berdasarkan pesanan menurut Mulyadi (2015), menyatakan adalah sebagai berikut:

- (1) Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus, jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses-proses produksi dihentikan dan dimulai dengan pesanan yang berikutnya.
- (2) Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
- (3) Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Selanjutnya Carter (2013) mengemukakan bahwa perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan (*job order costing*) atau (*job costing*), maka biaya produksinya diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Suatu pesanan adalah *output* yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan.

2. Metode Harga Pokok Proses

Harga pokok proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproses secara terus menerus. Menurut Mulyadi (2015), mengemukakan bahwa metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan dalam perusahaan yang memproduksi secara massa. Karakteristik perusahaan yang usaha perusahaannya menggunakan metode harga pokok proses yaitu:

- (1) Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- (2) Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- (3) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Selanjutnya Carter (2013) mengemukakan bahwa dalam perhitungan biaya produksi berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya tetapi bisa juga pusat pemrosesan suatu departemen. Persyaratan utamanya semua produk yang diproduksi dalam suatu pusat biaya dalam suatu periode harus sama dalam hal sumber daya yang dikonsumsi, bila tidak, perhitungan biaya berdasarkan proses dapat mendistorsi biaya produk.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2015) menjelaskan terdapat dua pendekatan untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi yaitu *full costing* dan *variable costing* sebagai berikut:

- 1) Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.
- 2) Metode *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015), tinggi rendahnya harga pokok akan menentukan harga jual. Beberapa tujuan dari perhitungan harga pokok adalah:

- a. Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual di pasar;
- b. Untuk menetapkan laba yang akan diperoleh;
- c. Sebagai alat untuk melihat efisiensi proses produksi;
- d. Membuat keputusan untuk menerima atau menolak suatu pesanan.

METODE

Metode Penyuluhan disampaikan berupa bimbingan teknis, di mana kegiatan ini berisi penyampaian dari sisi teori tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan akuntansi biaya dalam mengklasifikasikan biaya sesuai dengan kelompoknya guna menentukan harga pokok produksi yang tepat. Dengan demikian jika menghitung harga pokok produksi sudah tepat berarti dapat menentukan harga jual sesuai dengan keuntungan yang diharapkan. Kemudian metode diskusi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi para pengusaha kain sasingan di kampung Sasirangan yang terletak di Kelurahan Seberang Masjid Banjarmasin. Para pengusaha sasingan dalam menentukan harga pokok produksi kurang tepat, karena adanya beberapa biaya-biaya yang dikeluarkan belum diperhitungkan sebagai penambah biaya produksi. Hal ini mengakibatkan penentuan harga jual yang telah ditetapkan juga kurang tepat, sehingga keuntungan yang diperoleh juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, para peserta akan diberikan ilustrasi (praktek) langsung mengenai bagaimana cara menghitung harga pokok produksi yang tepat

Pendampingan dilakukan dengan cara mendampingi para peserta pengusaha sasingan bagaimana cara menghitung besarnya harga pokok produksi kain sasingan mereka dengan cara memberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan adanya kesulitan mengidentifikasi unsur biaya apa saja yang termasuk dalam penentuan besarnya harga pokok produksi. Selanjutnya peserta akan didampingi untuk melakukan simulasi praktek langsung mulai dari mengklasifikasikan biaya sesuai dengan kelompoknya sampai pada menghitung harga pokok produksi kain saasingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil setelah mengikuti kegiatan:

1. Para pengrajin kain sasingan mendapat gambaran bagaimana cara menghitung harga pokok produksi yang benar dan tepat terhadap hasil produksi berupa kain sasingan.
2. Peserta menyadari pentingnya penentuan harga pokok produksi untuk hasil produksi mereka berupa kain sasingan, dengan penentuan biaya produksi yang tepat dan benar, maka suatu usaha yang dijalankan akan dapat mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperolehnya dan sebaliknya akan dapat diketahui juga berapa kerugian yang akan diderita, jika ternyata harga jual produk kain sasingan lebih rendah dari biaya produksinya.
3. Peserta menyadari bahwa dengan pengetahuan yang seadanya tentang menghitung harga pokok produksi ternyata dapat merugikan para pengrajin kain sasingan sendiri, karena mereka tidak

mengetahui seberapa besar sebenarnya harga pokok produksi sesungguhnya terjadi, sehingga jika mereka memperoleh keuntungan, maka keuntungan tersebut belum menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengelola usaha. Pada program Pengabdian Masyarakat saat ini para pengrajin kain sasiran dibimbing bagaimana cara menghitung harga pokok produksi yang benar dan bagaimana cara mengklasifikasikan biaya yang terjadi dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik atas produksi mereka berupa kain sasirangan. Para pengrajin kain sasirangan diharapkan dengan memperoleh pengetahuan tentang menghitung harga pokok produksi yang benar, nantinya dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan harga jual yang tepat. Berdasarkan harga jual yang tepat para pengrajin kain sasirangan akan memperoleh keuntungan sesuai yang mereka harapkan dan sebaliknya para pengrajin kain sasirangan juga dapat mengetahui seberapa besar kerugian yang mereka derita, jika ternyata hasil produksi berupa kain sasirangan dijual dibawah harga pokok produksi yang telah diperhitungkan.

Adapun perhitungan harga pokok produksi untuk produksi sebulan atas kain sasirangan jenis kain katun, menurut para pengrajin kain sasirangan di Kampung Sasirangan di Kelurahan Seberang Masjid Banjarmasin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Sasirangan Per Bulan

Nama Bahan	Kuantitas	Harga/Unit	Biaya produksi per bulan
Kain Katun	30 gulung (810 meter)	Rp 540.000	Rp 16.200.000
Pewarna	15 kg	Rp 220.000	Rp 3.300.000
Benang	80 Biji	Rp 5.000	Rp 400.000
Upah Tenaga Kerja	-	-	Rp 15.390.000
Karbon	80 Lembar	Rp 600	Rp 48.000
Pensil	5 Buah	Rp 6.000	Rp 30.000
Total Harga Pokok Produksi			Rp 35.368.000

Sumber: Data diolah,2024.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 diketahui harga pokok produksi untuk 810 meter selama satu bulan sebesar Rp 35.368.000. Hal ini berarti dapat dihitung besarnya harga pokok produksi per meter kain sasirangan yang siap untuk dijual sebesar Rp 43.664,197 ($Rp\ 35.368.000 : 810\ \text{meter}$), dibulatkan sebesar Rp 43.664. Sedangkan panjang kain sasirangan yang dijual rata-rata panjangnya 2 meter, maka dapat diperoleh sebanyak 405 potong kain sasirangan ($810\ \text{meter} : 2$). Dengan demikian dapat dihitung harga pokok produksi satu potong kain sasirangan dengan panjang kain 2 meter adalah Rp 87.328 ($Rp\ 43.664 \times 2$).

Hasil perhitungan untuk menentukan harga pokok produksi per potong kain sasirangan yang ditetapkan oleh pelaku usaha kain sasirangan di Kampung Sasirangan yang terletak di Kelurahan Seberang Masjid Banjarmasin masih kurang tepat. Hal ini disebabkan pihak pengusaha belum memuat beberapa biaya-biaya yang seharusnya sebagai penambah biaya produksi seperti pemakaian bahan bakar berupa gas, pemakaian alat tulis, kertas untuk melukis, penggunaan air PDAM, penyusutan untuk penggunaan aset seperti kompor, panci besar, waskom, meja untuk melukis.

Berdasarkan data temuan yang telah didapat, maka kami melakukan penyuluhan untuk membantu para pelaku usaha kain sasirangan di Kampung Sasirangan yang terletak di Kelurahan Seberang Masjid Banjarmasin untuk mengklasifikasikan dan menghitung harga pokok produksi yang benar. Ilustrasi perhitungan harga pokok produksi pembuatan kain sasirangan untuk produksi selama sebulan sebanyak 30 gulung kain satin putih polos dengan panjang kain 810 meter dapat dilihat pada Tabel 2.

**Pelaku usaha kain sasirangan (Nama Toko)
Laporan Harga Pokok Produksi
Periode Bulan (Nama Bulan)**

Tabel 2. Laporan harga Pokok produksi

Bahan baku:			
Kain katun	30 gulung x Rp 540.000	= Rp 16.200.000	
Pewarna	15kg x Rp 220.000	= <u>Rp 3.300.000</u> +	
	Jumlah Bahan Baku		Rp 19.500.000
Bahan Pembantu:			
Benang	80 biji x Rp 5.000		Rp 400.000
Biaya Tenaga kerja:			
Melukis	810 meter x Rp 1.500	= Rp 1.215.000	
Merajut	810 meter x Rp 2.000	= Rp 1.620.000	
Mewarna	810 Meter X Rp 10.000	= Rp 8.100.000	
Mencuci, Mencabut Benang, Menjemur	810 meter x Rp 6.000	= Rp 4.860.000	
Menggosok	810 meter x Rp 1.000	= <u>Rp 810.000</u> +	
	Jumlah Biaya Tenaga Kerja		Rp 16.605.000
Biaya Overhead Pabrik:			
Karbon	40 lembar x Rp 600	= Rp 24.000	
Pensil	5 buah x Rp 6.000	= Rp 30.000	
Karton	6 lembar x Rp 10.000	= Rp 60.000	
Jarum	2 pak x Rp 10.000	= Rp 20.000	
Bahan Bakar		= Rp 100.000	
Air PDAM		= Rp 200.000	
Depresiasi Peralatan per bulan		= <u>Rp 100.000</u> +	
	Jumlah Biaya Overhead Pabrik		<u>Rp 534.000</u> +
	Jumlah Biaya Produksi		Rp 37.039.000
	Persediaan barang dalam Proses Awal		<u>Rp 0</u> +
			Rp 37.039.000
	Persediaan barang dalam Proses Akhir		<u>Rp 0</u> -
	Harga Pokok Produksi		<u>Rp 37.039.000</u>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi untuk 810 meter selama satu bulan sebesar Rp 37.039.000. Hal ini berarti dapat dihitung besarnya harga pokok produksi per meter kain sasirangan yaitu Rp 45.727,16 dibulatkan menjadi Rp 45.727 (Rp 37.039.000 : 810 meter). Sedangkan panjang kain sasirangan yang dijual rata-rata panjangnya 2 meter, maka dapat diperoleh sebanyak 405 potong kain sasirangan (810 meter : 2). Dengan demikian dapat dihitung harga pokok produksi untuk satu potong kain sasirangan Rp 91.454 (Rp 45.727 x 2). Hal ini berarti ada perbedaan dalam menentukan harga pokok produksi per potong kain sasirangan. Menurut pengrajin kain sasirangan di Kampung Sasirangan Kelurahan Seberang Masjid Banjarmasin harga pokok produksi per potong kain sasirangan sebesar Rp 87.328. Sedangkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang seharusnya sebesar Rp 91.454. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terdapat selisih Rp 4.126 (Rp 91.454–Rp 87.328) per potong kain sasirangan, artinya pihak pengrajin sasirangan terlalu rendah dalam menetapkan harga pokok produksi per potong kain sasirangan. Apabila produksi satu bulan menghasilkan 405 potong kain sasirangan jenis katun, maka pengrajin sasirangan terlalu rendah menetapkan harga pokok produksi sebesar Rp 1.671.030 (405 potong x Rp 4.126).

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat pada pengrajin kain saringan di Kampung Sasirangan Kelurahan Seberang Mesjid Banjarmasin berjalan dengan baik dan lancar. Dengan penyuluhan ini diharapkan para pengrajin kain saringan di kampung Sasirangan yang terletak di Kelurahan Seberang Mesjid Banjarmasin menyadari pentingnya ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara yang tepat untuk menghitung harga pokok produksi kain saringan. Dengan bertambahnya wawasan ini diharapkan pelaku usaha tidak ada lagi kesulitan dalam menentukan harga pokok kain saringan yang mereka produksi. Dengan adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka nantinya dijadikan sebagai dasar untuk menentukan harga jual sesuai dengan laba yang diharapkan para pelaku usaha kain saringan.

REFERENSI

- Carter, Wiliam K. (2013) . Akuntansi Biaya. Buku satu. Edisi keempat belas. Salemba Empat, Jakarta. Kampung Sasirangan http://www.banjarmasinkota.go.id/wisata/kampung_sasirangan.html
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2019). Akuntansi Manajerial, Edisi 8 Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya. Edisi 5, Cetakan ke tiga belas. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Nurhayati, Rahoyo Dini, Anggraheni. (2023). Pengelolaan Pelatihan dan Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Bagi UMKM di Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang. Jurnal-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2, No. 9 Februari 2023. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. (<https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/4911>).
- Prabowo, A. A. (2019). Pengelolaan Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) pada UD Adi Prima Karsa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal UMKM Dewantara, Vol. 2 No. 1 Juli 2019 | p – ISSN 2657-1994 e- ISSN 2657-1994. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. (<https://core.ac.uk/download/pdf/276276331.pdf>).
- Siska, Yulia Weny. (2023). Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi, Vol.1, No.1 Januari 2023. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Kediri (<file:///C:/Users/User/Downloads/JMBE+-+VOLUME+1,+NO.+1,+JANUARI+2023+halaman+101-113.pdf>)
- Widiatmoko, Jacobus, dkk. (2019). Pendampingan Penyusunan Harga Pokok Produksi Bagi Pelaku UMKM di Kota Semarang. Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 03 No. 02, April-Juni 2020. p-ISSN 2614-574X, e-ISSN 2615-4749 hal. 206-215. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang, Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia . (<file:///C:/Users/User/Downloads/6324-19207-1-PB-1.pdf>).
- Yuliyanti, & Saputra, R. S. (2017). Analisis Harga Pokok Produksi Roti Berdasarkan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*. Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.2, No.2 Desember 2017, 229 – 236. E-ISSN: 2528-0163. Akademi Akuntansi Bina Insani. (<https://www.neliti.com/id/publications/234107/analisis-harga-pokok-produksi-roti-berdasarkan-metode-full-costing-dan-variable>).
- Yustitia, Erika, Adriansah. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. Jumat Jurnal: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 3, No. 1, April 2022 Hal. 1 – 9 e-ISSN: 2774-6755. Fakultas Ekonomi Syariah, STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta. (https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/2506)